

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah yang terdiri dari 17.000 pulau dan memiliki asal usul geologi yang kompleks mengakibatkan Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati baik untuk jenis flora maupun fauna. Salah satu fauna tersebut adalah herpetofauna, jumlah herpetofauna yang ada di Indonesia lebih dari 1100 jenis atau 16% dari total herpetofauna yang ada di dunia (Iskandar dan Ederlen, 2006). Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang memiliki geografi yang kompleks. Pulau Sumatera memiliki tipe hutan dataran tinggi sampai hutan dataran rendah, rawa-rawa dan lain-lain. Karena memiliki geografi yang kompleks dan hutan yang beragam sehingga herpetofauna di Pulau Sumatera termasuk serpentes memiliki endemikitas yang tinggi (Kurniati, 2009).

Populasi ular akan berubah karena perubahan hutan yang bersifat heterogen menjadi hutan yang homogen. Salah satu contoh vegetasi homogen adalah perkebunan kelapa sawit. Selain dapat merusak habitat, perubahan hutan akan memberi dampak terhadap keanekaragaman hayati di daerah tersebut (Paoli *et al*, 2013). Menurut Firman *et al* (2007), ketika hutan yang berubah menjadi perkebunan kelapa sawit hewan jenis reptil, mamalia dan burung dapat berubah jumlahnya karena tidak dapat bertahan hidup di habitat yang berubah.

Meskipun kelapa sawit membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Maka tidak sedikit kritikan terhadap perkebunan kelapa sawit yang juga berguna bagi ekonomi. Sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan dalam PERATURAN MENTRI PERTANIAN NOMOR 19/Permentan/OT.140/3/2011. Salah satu solusi

dalam peraturan tersebut, adalah dengan membuat ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) dan pengembangan wilayah NKT (Nilai Konservasi Tinggi). Salah satu fungsi ISPO adalah mewujudkan perkebunan yang ramah lingkungan dan turut serta dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati.

Salah satu perusahaan sawit di Indonesia adalah, PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) yang berlokasi di Kabupaten Dharmasraya dan Solok Selatan (Provinsi Sumatera Barat) dan Kabupaten Bungo (Provinsi Jambi). Selain lahan perkebunan PT. T.K.A juga memiliki kawasan nilai konservasi tinggi (NKT) yaitu hutan konservasi, area perbukitan dan daerah aliran sungai DAS (Tim NKT TKA, 2013). Salah satu hewan yang sering ditemui pada kawasan PT. T.K.A adalah ular, karena sering digunakan untuk. Menurut Levy (2008), ular salah satu hewan yang berada di puncak predator, dengan secara tidak langsung dapat mengontrol hama seperti tikus dan lain-lain.

Sifat poikilotherm yang dimiliki ular mengakibatkan ular sangat tergantung pada lingkungan. Akibatnya tiap habitat yang vegetasi berbeda akan memiliki jenis dan jumlah individu ular yang berbeda. Menurut Kurniati (2009) tipe vegetasi, habitat dan ketinggian merupakan faktor ekologi yang sangat penting untuk penyebaran ular. Yusuf (2008) melaporkan bahwa jenis reptilia pada hutan primer dan perkebunan sawit memiliki diversitas yang berbeda, pada habitat perkebunan kelapa sawit (6 jenis) lebih sedikit jumlahnya dari pada hutan primer (10 jenis). Namun data diversitas ular pada habitat terfragmentasi masih sedikit. Ketika hutan diubah menjadi lahan pertanian, perkebunan atau pemukiman penduduk, membuat penyebaran ular akan terbatas, terutama pada daerah hutan yang telah terfragmentasi (Edgar *et al*, 2010).

Ular lebih sering ditemukan di daerah vegetasi yang bervariasi namun, ular juga sering ditemukan pada daerah yang terbuka dekat dengan daerah kanopi hutan,

agar ular bisa berlindung dari predator. Selain itu ular juga memilih tempat yang panas, topografi yang bervariasi dan memilih tempat yang sedikit lereng (Edgar *et al*, 2010).

Penelitian mengenai ekologi dari sub ordo serpentes atau ular masih sedikit, contoh penelitian ular yang sudah ada keanekaragaman reptilia pada habitat yang berbeda di Jambi (Yusuf, 2008) dan biodiversitas amphibia dan reptilia (Kurniati, 2010). Penelitian ular pada daerah perkebunan kelapa sawit masih sedikit, sehingga perlu dilakukan penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Bagaimana perbandingan diversitas serpentes pada hutan konservasi, kawasan perkebunan sawit dan hutan terfragmentasi PT. TKA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui perbandingan diversitas pada hutan konservasi, kawasan perkebunan sawit dan hutan terfragmentasi PT. TKA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal tentang keanekaragaman serpentes yang ada di kawasan perkebunan kelapa sawit, serta berguna dalam ilmu pengetahuan.

